

**IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING
TEKNIK THINK PAIR SHARE UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN
BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAMIYAH
ASSYAFI'YAH TAMBERU AGUNG BATU MARMAR PAMEKASAN**

Nopiyatul Fittri¹, Moh. Afiful Hair²
Universitas Islam Madura
nofiatulfitri9@gmail.com, affkhir@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Cooperative Learning method with the Think Pair Share (TPS) technique in increasing student learning activity at Assyafi'iyah Tamberu Agung Batu Marmar Pamekasan Islamic Junior High School and to identify factors that support the effectiveness of its implementation. The research is motivated by the low participation of students during the learning process which is indicated by the lack of courage to ask questions, express opinions, and participate in class discussions as described in the research proposal. The study uses a qualitative approach with a phenomenological research type. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation of the principal, Islamic Religious Education teachers, and students as the main data sources. Data analysis was carried out using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana which includes data condensation, data presentation, and drawing conclusions, while the validity of the data was tested through triangulation of sources, techniques, and time. The results of the study indicate that the implementation of the Think Pair Share technique is able to create more participatory learning through the stages of independent thinking (think), discussing in pairs (pair), and sharing the results of the discussion in front of the class (share). These stages provide equal opportunities for each student to develop the courage to express opinions, improve communication skills, and build cooperation between students. Increased activeness is evident from the increasing intensity of asking questions, answering questions, presenting arguments, and student involvement during the learning process. However, the effectiveness of implementing this method is influenced by the teacher's readiness in managing the class, student characteristics, and learning time management. This study concludes that the Cooperative Learning method, using the Think Pair Share technique, is a relevant learning strategy for increasing student learning activeness in Islamic Religious Education subjects because it is able to transform learning from teacher-centered to student-centered learning.

Keywords: Cooperative Learning, Think Pair Share, Learning Activity, Islamic Religious Education, Collaborative Learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode pembelajaran Cooperative Learning dengan teknik Think Pair Share (TPS) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Islamiyah Assyafi'iyah Tamberu Agung Batu Marmar Pamekasan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung efektivitas penerapannya. Penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui minimnya keberanian bertanya, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas sebagaimana diuraikan dalam proposal penelitian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa sebagai sumber data utama. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi teknik Think Pair Share mampu menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif melalui tahapan berpikir secara mandiri (think), berdiskusi secara berpasangan (pair), dan berbagi hasil diskusi di depan kelas (share). Tahapan tersebut memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk mengembangkan keberanian mengemukakan pendapat, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, serta membangun kerja sama antarsiswa. Peningkatan keaktifan tampak dari bertambahnya intensitas bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan argumentasi, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, efektivitas penerapan metode ini dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam mengelola kelas, karakteristik siswa, serta pengelolaan waktu pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode Cooperative Learning teknik Think Pair Share merupakan strategi pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena mampu mengubah pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Kata Kunci: Cooperative Learning, Think Pair Share, Keaktifan Belajar, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Kolaboratif.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi perubahan sosial, budaya, maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keberhasilan pendidikan tidak hanya

diukur melalui pencapaian hasil belajar, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik dalam mengembangkan sikap kritis, kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, serta berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah tidak

lagi dipandang sebagai aktivitas penyampaian materi oleh guru semata, melainkan sebagai proses yang memberi ruang kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pergeseran paradigma tersebut menempatkan keaktifan belajar sebagai salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran karena siswa tidak hanya dituntut memahami materi, tetapi juga mampu mengolah, mendiskusikan, dan mengomunikasikan pengetahuan yang diperoleh. Pandangan tersebut sejalan dengan konteks penelitian dalam proposal yang menekankan bahwa pembelajaran modern harus berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) agar mampu mengembangkan potensi mereka secara optimal Arikunto, Suharsimi. (2022).

Dalam praktiknya, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik belum sepenuhnya terlaksana di berbagai satuan pendidikan. Masih ditemukan pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah sehingga interaksi belajar berlangsung satu arah. Guru menjadi sumber informasi utama, sedangkan siswa lebih banyak berperan sebagai

pendengar. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar, terutama dalam mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, maupun berdiskusi secara aktif. Fenomena ini tidak hanya menghambat perkembangan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membatasi perkembangan keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, serta rasa percaya diri yang menjadi kompetensi penting dalam pembelajaran abad ke-21. Akibatnya, tujuan pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif, kolaboratif, dan mandiri menjadi sulit diwujudkan apabila proses pembelajaran masih berorientasi pada guru.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di Sekolah Menengah Pertama Islamiyah Assyafi'iyah Tamberu Agung Batu Marmar Pamekasan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dijelaskan dalam proposal penelitian, sebagian besar siswa masih menunjukkan tingkat keaktifan belajar yang rendah. Hal tersebut terlihat dari minimnya keberanian siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan guru, mengemukakan pendapat, maupun

berpartisipasi dalam diskusi kelas. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, kurangnya variasi strategi pembelajaran, serta terbatasnya kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dan bertukar gagasan dengan teman sekelas. Situasi tersebut menunjukkan bahwa persoalan keaktifan belajar bukan hanya disebabkan oleh kemampuan individu siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan selama proses belajar mengajar.

Salah satu strategi pembelajaran yang dinilai mampu menjawab permasalahan tersebut adalah metode Cooperative Learning melalui teknik Think Pair Share (TPS). Teknik ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada seluruh siswa agar terlibat dalam proses pembelajaran melalui tiga tahapan utama, yaitu berpikir secara mandiri (think), berdiskusi dengan pasangan (pair), dan menyampaikan hasil diskusi kepada seluruh kelas (share). Ketiga tahapan tersebut memungkinkan setiap siswa memperoleh waktu untuk mengembangkan ide, menguji

pemahamannya melalui diskusi, serta membangun keberanian dalam menyampaikan pendapat di hadapan orang lain. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi didominasi oleh guru, tetapi menjadi ruang kolaboratif yang mendorong keterlibatan seluruh peserta didik secara aktif. Proposal penelitian juga menjelaskan bahwa teknik TPS dipilih karena dinilai relevan untuk meningkatkan partisipasi siswa melalui proses berpikir, berdiskusi, dan berbagi gagasan secara sistematis.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode pembelajaran Cooperative Learning teknik Think Pair Share dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Islamiyah Assyafi'iyah Tamberu Agung Batu Marmar Pamekasan. Penelitian tidak hanya berupaya mendeskripsikan proses penerapan metode tersebut, tetapi juga mengungkap perubahan keaktifan belajar siswa selama pembelajaran berlangsung serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan strategi pembelajaran kooperatif sekaligus menjadi referensi praktis bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam proposal penelitian.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu memahami secara mendalam pengalaman guru dan siswa dalam mengimplementasikan metode pembelajaran Cooperative Learning teknik Think Pair Share (TPS) serta mengungkap makna di balik perubahan keaktifan belajar yang terjadi selama proses pembelajaran. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menggambarkan fenomena pembelajaran secara utuh berdasarkan pengalaman para subjek penelitian, sehingga peneliti tidak hanya memperoleh data mengenai proses penerapan metode, tetapi juga memahami bagaimana metode

tersebut dimaknai oleh guru maupun peserta didik. Pemilihan pendekatan ini sesuai dengan rancangan penelitian yang tercantum dalam proposal.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Islamiyah Assyafi'iyah Tamberu Agung Batu Marmar Pamekasan. Lokasi tersebut dipilih karena berdasarkan hasil observasi awal ditemukan permasalahan mengenai rendahnya keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kondisi tersebut menjadi alasan utama diperlukannya penerapan metode pembelajaran yang lebih partisipatif melalui teknik Think Pair Share. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan teknik TPS. Ketiga kelompok informan dipilih secara purposif karena dianggap memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui hasil observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan kepala sekolah,

guru, dan siswa, serta interaksi peneliti selama kegiatan penelitian berlangsung. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti modul ajar, perangkat pembelajaran, daftar hadir siswa, dokumentasi kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi metode Think Pair Share. Penggunaan dua jenis data tersebut dimaksudkan agar informasi yang diperoleh lebih lengkap dan mampu menggambarkan kondisi penelitian secara komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas guru dan siswa selama penerapan teknik Think Pair Share, terutama pada tahap think, pair, dan share. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa siswa guna memperoleh informasi mengenai proses implementasi, perubahan keaktifan belajar, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan metode tersebut. Adapun dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data

penelitian melalui berbagai arsip, foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan dokumen sekolah yang relevan. Kombinasi ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang saling melengkapi sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan informasi yang diperoleh selama penelitian sesuai fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga hubungan antartemuan lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sehingga setiap informasi yang diperoleh dapat diverifikasi melalui berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Implementasi Metode Cooperative Learning Teknik Think Pair Share dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa

Implementasi metode Cooperative Learning teknik Think Pair Share (TPS) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islamiyah Assyafi'iyah Tamberu Agung Batu Marmar Pamekasan menunjukkan perubahan yang nyata terhadap pola interaksi belajar siswa. Sebelum metode ini diterapkan, proses pembelajaran lebih banyak berlangsung secara satu arah. Guru mendominasi penyampaian materi, sedangkan siswa cenderung menerima informasi tanpa banyak memberikan tanggapan. Situasi tersebut menyebabkan hanya beberapa siswa yang aktif menjawab pertanyaan, sementara sebagian besar siswa memilih diam karena kurang percaya diri atau khawatir memberikan jawaban yang kurang tepat. Kondisi awal tersebut juga telah diidentifikasi dalam proposal penelitian sebagai salah satu alasan perlunya penerapan teknik TPS.

Tahap pertama dalam implementasi TPS adalah think, yaitu memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpikir secara mandiri terhadap permasalahan yang diajukan guru. Pada tahap ini guru tidak langsung meminta siswa menjawab pertanyaan, melainkan memberikan waktu yang cukup agar setiap siswa dapat memahami materi, menghubungkan dengan pengetahuan sebelumnya, dan menyusun jawaban secara individual. Tahapan ini memiliki peran penting karena mengurangi ketergantungan siswa terhadap teman yang lebih aktif sekaligus memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk membangun pemahaman sebelum memasuki diskusi. Siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian karena telah memiliki waktu untuk menyiapkan jawaban.

Tahap berikutnya adalah pair, yaitu siswa berdiskusi dengan pasangan yang telah ditentukan guru. Diskusi dalam kelompok kecil menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dibandingkan ketika siswa harus langsung berbicara di depan kelas. Dalam suasana tersebut siswa dapat saling bertukar pendapat,

memperbaiki jawaban, memberikan alasan terhadap pendapat masing-masing, sekaligus belajar menghargai perbedaan pandangan. Interaksi yang terbangun pada tahap ini memperlihatkan bahwa proses belajar tidak lagi bergantung sepenuhnya kepada guru, tetapi berkembang melalui kerja sama antarsiswa. Aktivitas diskusi juga meningkatkan kemampuan komunikasi, keberanian menyampaikan ide, dan keterampilan mendengarkan pendapat orang lain Hamdayama, Jumanta. (2022).

Tahap terakhir adalah share, yaitu setiap pasangan menyampaikan hasil diskusinya kepada seluruh kelas. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi serta memberikan penguatan terhadap jawaban siswa. Kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi menjadikan siswa lebih bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya karena setiap kelompok memiliki peluang yang sama untuk menyampaikan pendapat. Selain meningkatkan keberanian berbicara di depan kelas, tahap ini juga melatih kemampuan berpikir kritis ketika siswa menerima pertanyaan maupun tanggapan dari kelompok lain.

Keberhasilan implementasi TPS tidak hanya ditentukan oleh langkah-langkah pembelajarannya, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas. Guru harus mampu merancang pertanyaan yang merangsang berpikir, mengatur waktu pada setiap tahapan, membentuk pasangan secara proporsional, serta menciptakan suasana diskusi yang kondusif. Peran guru berubah dari pusat penyampaian informasi menjadi fasilitator yang mengarahkan proses belajar. Perubahan tersebut mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih demokratis karena siswa memperoleh ruang yang lebih luas untuk berpartisipasi secara aktif.

Hasil implementasi metode ini memperlihatkan adanya perubahan perilaku belajar siswa. Mereka mulai terbiasa mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan terhadap jawaban teman, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Keaktifan yang muncul tidak lagi didominasi oleh beberapa siswa tertentu, tetapi mulai menyebar kepada sebagian besar anggota kelas karena setiap tahapan TPS memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk

berpartisipasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi Cooperative Learning teknik Think Pair Share tidak hanya mengubah strategi mengajar guru, tetapi juga mengubah budaya belajar siswa menjadi lebih kolaboratif, komunikatif, dan partisipatif, sehingga tujuan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat diwujudkan secara lebih optimal.

B. Efektivitas Metode Cooperative Learning Teknik Think Pair Share dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa

Efektivitas suatu metode pembelajaran tidak hanya diukur dari tersampainya materi pelajaran, tetapi juga dari perubahan perilaku belajar yang ditunjukkan oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam konteks penelitian ini, efektivitas metode Cooperative Learning teknik Think Pair Share (TPS) terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa pada setiap tahapan pembelajaran. Keaktifan belajar yang sebelumnya didominasi oleh sebagian kecil siswa mulai mengalami perubahan setelah guru menerapkan pola pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk

berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pemikirannya secara terbuka. Hal tersebut menunjukkan bahwa TPS mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi.

Peningkatan keaktifan belajar tampak melalui perubahan sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebelum penerapan TPS, sebagian siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru, bahkan ada yang enggan memberikan tanggapan ketika guru mengajukan pertanyaan. Setelah metode ini diterapkan, siswa mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya, memberikan jawaban, menyampaikan pendapat, serta memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa teknik TPS tidak hanya meningkatkan aktivitas berbicara, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mental siswa dalam memahami materi pembelajaran (Dimiyati, & Mudjiono, 2022).

Efektivitas TPS juga terlihat pada meningkatnya kualitas interaksi

antarsiswa. Diskusi berpasangan mendorong mereka saling bertukar informasi, memperbaiki pemahaman, dan menyusun jawaban secara bersama-sama. Interaksi tersebut membangun budaya belajar yang lebih kolaboratif karena siswa tidak lagi memandang teman sebagai pesaing, melainkan sebagai mitra belajar. Dalam kondisi seperti ini, siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi secara spontan membantu temannya memahami materi, sedangkan siswa yang sebelumnya kurang aktif merasa lebih percaya diri karena memperoleh dukungan dari pasangannya sebelum menyampaikan hasil diskusi kepada kelas.

Selain meningkatkan interaksi sosial, teknik TPS juga berdampak terhadap berkembangnya kemampuan berpikir kritis. Tahap think memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis persoalan secara mandiri sebelum menerima pengaruh dari pendapat teman. Selanjutnya, tahap pair memungkinkan siswa membandingkan hasil pemikirannya dengan pasangan sehingga muncul proses klarifikasi, argumentasi, dan evaluasi terhadap jawaban yang telah

disusun. Pada tahap share, siswa belajar mempertanggungjawabkan hasil diskusinya di depan kelas sekaligus menerima kritik maupun masukan dari kelompok lain. Rangkaian aktivitas tersebut membentuk proses berpikir yang lebih sistematis dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada ceramah.

Efektivitas penerapan TPS juga dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga merancang pertanyaan yang mampu merangsang berpikir kritis, mengatur waktu diskusi secara proporsional, memberikan motivasi kepada siswa yang kurang aktif, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif. Kemampuan guru dalam menjalankan peran sebagai fasilitator menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan implementasi TPS. Apabila guru mampu mengelola setiap tahapan dengan baik, maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai karena siswa merasa terlibat secara langsung dalam proses belajar.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam

penerapan TPS. Perbedaan karakteristik siswa menyebabkan tidak semua peserta didik mampu beradaptasi dengan cepat terhadap pola pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif. Sebagian siswa masih membutuhkan motivasi tambahan agar berani berbicara di depan kelas. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran sering menjadi tantangan karena setiap tahapan TPS memerlukan alokasi waktu yang cukup agar proses berpikir dan diskusi berlangsung secara optimal. Meskipun demikian, kendala tersebut dapat diatasi melalui pengelolaan kelas yang baik, pembiasaan pembelajaran kooperatif secara berkelanjutan, serta pemberian motivasi yang konsisten dari guru.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Cooperative Learning teknik Think Pair Share efektif meningkatkan keaktifan belajar siswa. Efektivitas tersebut terlihat dari meningkatnya keberanian bertanya, kemampuan mengemukakan pendapat, partisipasi dalam diskusi, kemampuan bekerja sama, serta berkembangnya rasa percaya diri siswa selama mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, TPS dapat dijadikan salah satu alternatif

strategi pembelajaran yang mampu menciptakan proses belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Think Pair Share

Keberhasilan implementasi metode Cooperative Learning teknik Think Pair Share tidak hanya dipengaruhi oleh langkah-langkah pembelajaran, tetapi juga oleh berbagai faktor yang berasal dari guru, siswa, lingkungan sekolah, serta sarana pembelajaran. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menentukan keberhasilan penerapan TPS dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa Hamalik, Oemar. (2021).

Salah satu faktor pendukung utama adalah kompetensi guru dalam merancang pembelajaran. Guru yang memahami karakteristik metode TPS mampu mengelola kelas secara lebih efektif dengan menyusun pertanyaan yang menantang, mengatur pembentukan pasangan belajar secara seimbang, serta memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi. Guru juga berperan sebagai motivator yang mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa tidak

merasa takut melakukan kesalahan ketika menyampaikan pendapat.

Faktor pendukung berikutnya adalah motivasi belajar siswa. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi cenderung lebih mudah beradaptasi dengan pembelajaran kooperatif karena mereka terdorong untuk mencari jawaban melalui diskusi dan kerja sama. Motivasi tersebut semakin meningkat ketika siswa merasakan bahwa pendapat mereka dihargai oleh guru maupun teman sekelas. Pengalaman belajar yang positif akhirnya menumbuhkan kepercayaan diri sehingga keaktifan belajar berkembang secara bertahap.

Lingkungan sekolah juga menjadi faktor pendukung yang penting. Dukungan kepala sekolah terhadap inovasi pembelajaran, tersedianya perangkat pembelajaran yang memadai, serta budaya sekolah yang mendorong kolaborasi memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan penerapan TPS. Dukungan tersebut menciptakan iklim akademik yang memungkinkan guru mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif sesuai kebutuhan peserta didik.

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan

beberapa faktor penghambat. Perbedaan kemampuan akademik siswa sering menyebabkan proses diskusi berjalan kurang seimbang karena siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi cenderung lebih aktif dibandingkan pasangannya. Selain itu, masih terdapat siswa yang merasa malu atau takut memberikan jawaban di depan kelas sehingga guru memerlukan pendekatan yang lebih persuasif untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala yang cukup sering muncul. Tahapan think, pair, dan share membutuhkan pengelolaan waktu yang baik agar seluruh kegiatan dapat terlaksana secara optimal. Jika alokasi waktu tidak mencukupi, proses diskusi menjadi kurang maksimal sehingga tujuan pembelajaran belum sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan kompleksitas materi dengan waktu yang tersedia. Meskipun terdapat berbagai hambatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung lebih dominan dibandingkan faktor penghambat. Dengan pengelolaan pembelajaran yang baik, hambatan tersebut dapat

diminimalkan melalui pembiasaan pembelajaran kooperatif, peningkatan kompetensi guru, serta pemberian motivasi secara berkelanjutan kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi TPS memiliki peluang yang besar untuk diterapkan secara berkesinambungan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi metode Cooperative Learning teknik Think Pair Share di Sekolah Menengah Pertama Islamiyah Assyafi'iyah Tamberu Agung Batu Marmar Pamekasan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Penerapan tahapan think, pair, dan share memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, serta menyampaikan hasil pemikirannya kepada kelas sehingga keaktifan belajar berkembang secara lebih merata.

Metode Think Pair Share terbukti efektif meningkatkan keberanian

siswa dalam bertanya, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam diskusi. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa secara fisik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan tanggung jawab belajar.

Keberhasilan implementasi TPS dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, motivasi belajar siswa, serta dukungan lingkungan sekolah. Sementara itu, faktor penghambat berupa perbedaan kemampuan akademik siswa, rendahnya rasa percaya diri sebagian peserta didik, dan keterbatasan waktu pembelajaran masih menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui pengelolaan kelas yang lebih efektif. Dengan demikian, metode Cooperative Learning teknik Think Pair Share layak direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus mendorong berkembangnya keaktifan belajar siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2022). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2022). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2021). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamdayama, Jumanta. (2022). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, Miftahul. (2023). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2022). *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lyman, Frank T. (2021). *The Responsive Classroom Discussion: The Inclusion of All Students*. Maryland: University of Maryland Press.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldana, Johnny. (2022). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. California: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nizwardi Jalinus, Ambiyar, & Rizal Abdullah. (2023). *Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rusman. (2022). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sardiman, A. M. (2022). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Slavin, Robert E. (2022). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. London: Pearson Education.
- Sudjana, Nana. (2022). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. (2022). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surya Bakti, Muhammad Yusuf, & Dea Dea. (2023). "Implementation and Effectiveness of the Think Pair Share Cooperative Learning Method in Fiqh Teaching: An Analysis at MTs Nurul Islam, Kuala

District." Jurnal Pendidikan Islam,
12(2), 185-190.

Trianto. (2022). Mendesain Model
Pembelajaran Inovatif-Progresif.
Jakarta: Kencana.

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 20 Tahun 2003 tentang
Sistem Pendidikan Nasional.

Wina Sanjaya. (2022). Strategi
Pembelajaran Berorientasi Standar
Proses Pendidikan. Jakarta:
Kencana.